

# INGATAN TENTANG KEMATIAN MENURUNKAN KEMUNAFIKAN PENGUASA: EFEK KEKUASAAN DAN ANCAMAN KEMATIAN TERHADAP KEMUNAFIKAN MORAL

Qisthina Aulia<sup>1)</sup>, dan Hamdi Muluk<sup>2)</sup>  
Fakultas Psikologi, Universitas Mercubuana  
Email : qisthina.aulia@gmail.com

## Abstract

*Individuals have a tendency to morally hypocrite when they have power. They assess the moral offense committed by them is acceptable unlike everyone else in the same condition. But how if the people are threatened by death? This study aims to look further symptoms of the moral hypocrisy of those in power. Researchers used two procedures to measure the moral hypocrisy by using a Moral Transgression Scale (Study 1) and Moral Dilemma (Study 2). Power sources are also manipulated by personality (Study 1) and position (Study 2). The results showed that the threat of death can make the individual level of moral hypocrisy decreased.*

**Keywords:** *experimental psychology; moral hypocrisy; mortality salience; power.*

## Abstrak

Individu memiliki kecenderungan untuk munafik secara moral ketika memiliki kekuasaan. Mereka menilai pelanggaran moral yang dilakukan oleh dirinya lebih ringan dibandingkan orang lain meski berada dalam kondisi yang sama. Namun bagaimana jika individu diancam oleh kematian? Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, bertujuan untuk melihat lebih lanjut gejala kemunafikan moral pada mereka yang berkuasa. Peneliti menggunakan dua prosedur dalam mengukur kemunafikan moral berupa Skala Pelanggaran Moral (studi 1) dan Dilema Pembagian Tugas (studi 2). Sumber kekuasaan juga dimanipulasi berdasarkan kepribadian (studi 1) dan kedudukan (studi 2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ancaman kematian dapat membuat tingkat kemunafikan moral pada individu yang berkuasa mengalami penurunan.

**Kata kunci:** *psikologi eksperimen, kemunafikan moral, kematian, kekuatan.*

## PENDAHULUAN

“Katakan Tidak untuk Korupsi” adalah slogan tenar yang pernah tampil dalam iklan kampanye sebuah partai politik di Pemilihan Umum tahun 2004. Ketiga bintangnya berhasil menduduki jabatan strategis sebagai menteri, anggota DPR dan ketua umum partai selepas Pemilu. Namun di penghujung tahun 2012, kader yang menjabat sebagai anggota DPR tersebut dinyatakan bersalah oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam kasus korupsi Wisma Atlet Hambalang (2013). Dua rekannya yang lain juga ikut dijadikan tersangka oleh KPK setahun kemudian. Seruan moral yang pernah mereka sampaikan kepada publik untuk tidak melakukan korupsi ternyata tidak diikuti secara personal oleh ketiganya. Kasus di atas hanya sebagian kecil dari sekian banyaknya fenomena kemunafikan moral (*moral hypocrisy*) oleh individu yang memiliki kuasa. Batson, Kobrynowicz, Dinnerstein,

Kamp, dan Wilson (1997) mendefinisikan kemunafikan moral sebagai bentuk kesenjangan antara apa yang diyakini individu tentang moral secara normatif dengan apa yang ditampilkannya dalam tindakan. Valdesolo dan DeSteno (2007) mendefinisikan kemunafikan moral sebagai bentuk ketidakadilan dalam melakukan penilaian terhadap suatu pelanggaran moral yang dilakukan oleh diri sendiri dan orang lain. Meskipun memberikan definisi yang berbeda, para peneliti tersebut menjadikan inkonsistensi sebagai aspek penting dalam kemunafikan. Perbedaan definisi juga membuat prosedur pengukuran kemunafikan moral berkembang dalam dua cara. Dilema pembagian tugas digunakan oleh Batson, sedangkan Valdesolo dan DeSteno menggunakan skala penilaian pelanggaran moral dalam penelitiannya.

Hubungan antara kekuasaan dan kemunafikan moral pernah dikaji dalam penelitian milik Lammers, Stappel dan Galinsky (2010). Menggunakan prosedur milik Valdesolo

dan DeSteno (2007, 2008), partisipan diminta untuk menilai pantas tidaknya suatu pelanggaran moral yang dilakukan oleh diri sendiri dan orang lain dalam situasi yang sama. Hasil penelitian Valdesolo dan DeSteno menunjukkan bahwa individu yang diberikan manipulasi rasa berkuasa mempunyai kecenderungan untuk bersikap lebih ketat dalam menilai pelanggaran moral orang lain, namun longgar terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain, individu menerapkan standar ganda dalam melakukan penilaian terhadap pelanggaran moral yang dilakukan.

Moral adalah bagian dari cultural world views. Menurut Teori Manajemen Teror (*Terror Management Theory*), cultural world views muncul sebagai hasil kemampuan intelektual manusia karena kecemasannya terhadap kematian (Greenberg, Pyszczynski & Solomon, 1986). Kembali pada nilai (agama, budaya, moral, hukum, dan sebagainya) yang diyakini, serta bereaksi negatif terhadap nilai yang berbeda menjadi salah satu upaya untuk membangun dan memelihara *cultural world views*.

Penelitian Rosenblatt dkk. (1989) menunjukkan bahwa hakim yang ingatan kematiannya diaktifkan menetapkan jumlah uang jaminan lebih besar daripada kelompok kontrol. Temuan Rosenblatt ini menjadi pijakan bagi peneliti lain seperti Florian, Mikulincer dan Hirschberg (2001) serta Lieberman (2010). Mengingat kematian juga mampu meningkatkan sikap dan tindakan prososial (Jonas, Schimel, Greenberg & Pyszczynski, 2002; Galliot, Stillman, Schmeichel, Maner & Plant, 2008).

Pengaruh ancaman kematian diasumsikan mampu mempengaruhi hubungan kekuasaan dan kemunafikan moral. Oleh sebab itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji ancaman kematian sebagai moderator kekuasaan dan kemunafikan moral. Prosedur pengukuran kemunafikan moral milik Valdesolo dan DeSteno (2007) akan digunakan dalam studi pertama, sedangkan Batson (1997) di studi kedua. Kekuasaan juga diukur dengan menggunakan *Sense of power scale* serta dimanipulasi dengan *role play* dan aktifasi ingatan. Keseluruhan desain penelitian

ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang signifikan tentang hubungan kekuasaan dan ancaman kematian terhadap kemunafikan moral.

### **Tinjauan Teoritis Kemunafikan Moral**

Turiel (2001) mengungkapkan bahwa moralitas adalah pemahaman individu tentang kesejahteraan (menghindari kerusakan dan mendorong hal baik), keadilan (menghargai nilai setiap manusia), serta penjagaan hak (individu maupun kelompok). Aturan tentang moral berbeda dengan norma. Kegagalan individu dalam bertindak sesuai dengan prinsip moral seringkali hanya dijelaskan dalam dua perspektif, yaitu kegagalan proses belajar dan tekanan situasional. Menurut Batson (1997), kedua perspektif tersebut masih relevan dalam menjelaskan penyebab kegagalan moral, namun motivasi moral juga harus dipertimbangkan sebagai faktor yang mempengaruhi tindakan moral.

Dalam penelitiannya, Batson menyebutkan bahwa individu setidaknya memiliki tiga jenis motivasi moral: *self-interest*, *moral integrity* dan *moral hypocrisy* (Batson & Thompson, 2001). Motivasi kemunafikan membuat individu melakukan tindakan moral yang dilatarbelakangi oleh keinginan untuk tampil bermoral di hadapan orang lain. Dalam kondisi tersebut, *Self-interest* masih menjadi motivasi, namun faktor kekhawatiran akan tampilan luar diri juga mempengaruhi. Oleh karena itu individu akan bertindak seolah-olah memiliki integritas terhadap aturan moral padahal tidak demikian.

### **Kekuasaan**

Kekuasaan (*power*) merujuk pada kemampuan relatif individu untuk mempengaruhi orang lain, serta memberikan, menahan sumber daya atau hukuman (Emerson, 1962; French & Raven, 1959; Keltner dkk., 2003). Menurut French dan Raven, kekuasaan bisa bersumber dari kedudukan dan kepribadian. Kekuasaan yang melekat pada kedudukan bersifat formal atau legal, sedangkan kekuasaan yang bersumber dari kepribadian melekat pada diri individu

sebagai trait

Berbagai hasil penelitian telah mencoba untuk mengkaji dampak negatif kekuasaan. Mulai dari pemberian *stereotype* (Fiske, 1993; Goodwin dkk., 2000), prasangka (Kerr dkk., 1996; Keltner & Robinson, 1997; Georgesen & Harris, 1998; Chaurand & Brauer, 2008), *self-interest* (Chen dkk., 2001), hingga dehumanisasi (Lammers dan Stappel, 2010). Dalam konteks moral dan relasi sosial, individu yang berkuasa cenderung untuk ketat dalam menilai tindakan orang lain, tapi longgar terhadap dirinya sendiri (Lammers & Stappel, 2009; Lammers dkk., 2010). Rasa berkuasa membuat individu fokus pada aturan yang dilanggar (*ruled based principle*), sehingga tidak peduli pada dampak positif atau negatif yang ditimbulkan. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki kekuasaan akan fokus pada konsekuensi (*outcome based principle*). Mereka melihat karakteristik sebuah situasi lebih dulu, sebelum menilai suatu pelanggaran.

Kekuasaan juga membuat individu seringkali berpikir otomatis dan heuristik karena posisinya sebagai pengendali sumber daya menuntut untuk memiliki perhatian terhadap banyak hal (Fiske, 1993). Individu menjadi lebih sering mengambil jalan pintas dalam menilai sikap, kepentingan, dan posisi orang lain sehingga penilaian yang dihasilkan kurang akurat. Sebaliknya, perasaan tidak berkuasa membuat individu lebih terkontrol dan penuh pertimbangan. Tuntutan perhatian yang tidak banyak serta adanya perasaan depresi atau cemas yang kadang timbul, membuat individu lebih berhati-hati dalam menilai tindakan orang lain. Oleh karena itu penilaiannya menjadi lebih akurat.

### ***Personal Sense of Power***

Rasa berkuasa seringkali dianggap sebagai hasil dari kondisi sosial struktural seseorang, padahal rasa tersebut bisa saja melekat karena adanya kontrol individu atas sumber daya, posisi otoritas, status orang lain, atau tidak sama sekali. Menurut Bugental, Blue dan Cruzcosa (1989) serta Galinsky, Gruenfeld dan Magee (2003), rasa berkuasa melekat pada individu sebagai bagian dari proses psikologis. Perasaan ini muncul karena

individu mempunyai persepsi bahwa dirinya berkemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Anderson, John, dan Keltner (2011) menyebut persepsi tersebut dengan *personal sense of power*.

Menurut Anderson, John, dan Keltner, individu dengan *personal sense of power* membentuk dirinya agar mempunyai pengaruh terhadap orang lain meskipun tidak didukung oleh posisi struktural. Persepsi kekuasaan terwujud dalam bentuk keyakinan bahwa dirinya mampu mengontrol keputusan bersama, mempengaruhi tindakan, membentuk *internal state* orang lain, serta memuaskan dirinya saat melakukan persaingan. *Personal sense of power* juga bersifat koheren dalam setiap konteks sosial. Individu yang percaya dirinya mampu mendapatkan apa yang diinginkan dalam kelompoknya melalui sikap dan pendapatnya, juga akan merasa mampu untuk mempengaruhi anggota kelompok lain. Koherensi ini melekat dalam berbagai tingkat hubungan, mulai dari hubungan tunggal, kelompok sosial, jangka panjang, hingga jenis hubungan sosial lainnya.

Menurut temuan Lammers, Stapel dan Galinsky (2010), kekuasaan menjadi salah satu variabel prediktor dari kemunafikan moral. Menggunakan prosedur milik Valdesolo dan DeSteno (2007) serta Batson dkk. (1997), peneliti memprediksikan hasil yang sama pada partisipan Indonesia. Partisipan yang memiliki rasa berkuasa tinggi dan mendapatkan manipulasi kematian diprediksikan akan lebih munafik dibandingkan partisipan yang tidak memiliki rasa kekuasaan tinggi dan tidak mendapatkan manipulasi kekuasaan. Oleh karena itu hipotesis pertama dari studi satu (1a) dan dua (1b) penelitian ini adalah:

- H1: Partisipan yang memiliki rasa kekuasaan tinggi (*high sense of power*) akan menunjukkan kemunafikan moral yang lebih tinggi secara signifikan daripada partisipan yang tidak memiliki rasa kuasa tinggi
- H2: Partisipan yang diberikan manipulasi kekuasaan akan menunjukkan kemunafikan moral yang lebih tinggi secara signifikan daripada partisipan yang tidak diberikan manipulasi kekuasaan

## Ancaman Kematian

Kemampuan akal yang kompleks membuat manusia menjadi sadar akan fakta eksistensi dirinya di dunia yang sementara (Pyszczynski, Solomon & Greenberg, 2003). Oleh sebab itu manusia berusaha untuk tidak mengingat kematian dan mengabaikan kenyataan bahwa kematian semakin dekat setiap waktunya. Dilema eksistensial ini mendorong manusia untuk berfikir bagaimana cara membuat dirinya berarti dalam kehidupan yang sementara. Saat kemampuan intelektual tersebut berkembang, *cultural world views* pun muncul.

*Cultural world views* adalah seperangkat keyakinan tentang realitas yang dibangun manusia untuk mengurangi kecemasan dirinya akan persoalan eksistensi (Pyszczynski, Solomon, & Greenberg, 2001). *Culture* memang tidak menyediakan kebenaran yang sifatnya absolut. Keberhargaan *culture* dinilai dari seberapa besar manfaat yang bisa diberikan kepada manusia dalam memberikan makna/nilai hidup. *Cultural world views* membuat individu dapat menyangkal persepsi bahwa dirinya hanya gumpalan kotoran di alam semesta, yang ditakdirkan untuk mati dan membusuk tanpa tujuan.

Temuan bahwa ingatan kematian mampu membuat individu bersikap dan bertindak sesuai dengan *cultural world views* telah ditunjukkan oleh Rosenblatt, dkk (1989), Florian, Mikulincer, dan Hirschberg (2001) serta Lieberman (2010). Ingatan tentang kematian juga membuat individu termotivasi untuk menolong orang lain (Schimmel, Greenberg dan Pyszczynski, 2002; Galliot, Stillman, Schmeichel, Maner & Plant, 2008). Berdasarkan seluruh hasil penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa variabel ancaman kematian dapat mempengaruhi hubungan kekuasaan dan kemunafikan moral. Oleh karena itu hipotesa kedua dari studi satu (2a) dan studi dua (2b) penelitian ini adalah:

- H2a dan H2b: Partisipan yang diberikan manipulasi ancaman kematian akan menunjukkan kemunafikan moral yang lebih rendah secara signifikan daripada partisipan yang tidak diberikan manipulasi ancaman kematian

Adapun hipotesis ketiga untuk kedua studi ini antara lain:

- H3a dan H3b Ancaman kematian memoderasi hubungan antara kekuasaan dengan kemunafikan moral, yaitu ancaman kematian melemahkan kemunafikan moral akibat kekuasaan

## Studi I

### Metode Penelitian

Studi pertama menggunakan metode eksperimen dengan desain faktorial between subject design, 1(Tingkat rasa berkuasa) x 2 (Aktivasi Ingatan: Ancaman Kematian dan Non-Kematian), dengan kemunafikan moral sebagai variabel terikat. Partisipan adalah mahasiswa Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor Jurusan Gizi Masyarakat. Karakteristik partisipan terpilih karena belum pernah terlibat dalam penelitian psikologi sehingga tidak akrab dengan prosedur eksperimen. Faktor jenis kelamin, usia dan agama tidak dibedakan karena berdasarkan jurnal yang dijadikan acuan, variabel tersebut tidak mempengaruhi hasil.

### Prosedur Penelitian

Variabel kekuasaan diukur dengan menggunakan *Sense of Power Scale* milik Anderson, John dan Keltner (2011). Alat ukur ini mempunyai delapan item pertanyaan seperti: "Saya bisa membuat orang mendengarkan apa yang saya katakan."; "Saya bisa membuat orang lain melakukan apa yang saya inginkan.". Jawaban diberikan dalam bentuk skala likerts, dari angka 1 (sangat tidak setuju) hingga 8 (sangat setuju). Hasil uji reliabilitas *Sense of Power Scale* yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan Cronbach's Alpha 0,796.

Ancaman kematian sebagai variabel moderator dimanipulasi dengan cara mengamati gambar dan membaca teks naratif serta menulis esay terbuka. Manipulation check dilakukan dengan menggunakan 24 fragmen kata, 8 diantaranya berhubungan dengan kematian atau netral. Misalnya fragmen kata T\_NG\_OR\_K, dapat diisi dengan TENGGORAK (kata kematian), atau TENGGOROK (kata netral).

Studi pertama memodifikasi prosedur

pengukuran kemunafikan moral milik Valdesolo dan DeSteno (2007; 2008) serta Lammers dan Stapel (2009). Partisipan diminta untuk menilai seberapa pantas sebuah pelanggaran moral dilakukan oleh diri sendiri dan orang lain dalam sebuah situasi tertentu. Partisipan diminta untuk memberikan sikap dengan menggunakan skala likerts 1 (sangat tidak bisa diterima) hingga 9 (sangat bisa diterima).

## Hasil Penelitian

Partisipan yang mengikuti penelitian ini berjumlah seratus empat orang, terdiri atas 23 laki-laki dan 81 perempuan (Musia= 18.93; SDusia= .544). Sebanyak 93,3% (97 orang) beragama Islam, 3,8% (4 orang) Kristen Protestan, 1,9% (2 orang) Hindu, 1% (1 orang) Budha. Berdasarkan asal fakultas, 100% (104 orang) berasal dari Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor Jurusan Gizi Masyarakat, angkatan 2011.

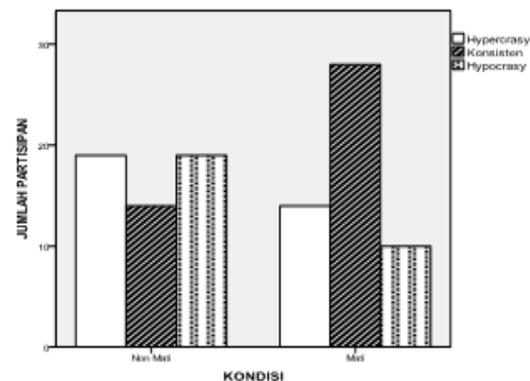
Berdasarkan hasil analisis dari para koder, tidak ada partisipan yang mengetahui tujuan penelitian. Manipulasi ancaman kematian berhasil dilakukan. Partisipan yang ingatan kematiannya diaktifkan lebih mengingat mati ( $M = 5.90$   $SD = 2.260$ ) dibandingkan kelompok kontrol ( $M = 4.48$   $SD = 2.421$ ). Hasil analisis uji t menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik  $t(102) = -3.098, p < .01$ .

Pada hipotesis pertama, peneliti memprediksi bahwa partisipan yang diberikan memiliki rasa kekuasaan tinggi akan menunjukkan kemunafikan moral yang lebih tinggi secara signifikan daripada partisipan yang tidak diberikan tidak memiliki rasa kekuasaan tinggi. Hasil perhitungan multinomial logistic regression menunjukkan bahwa variabel kekuasaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kemunafikan moral ( $\chi^2 = 46.833, df = 54, p = .74$ ). Dengan demikian, hipotesis pertama tidak didukung data.

Dalam hipotesis kedua, peneliti memprediksi bahwa partisipan yang diberikan manipulasi ancaman kematian akan menunjukkan kemunafikan moral yang lebih rendah secara signifikan daripada partisipan

yang tidak diberikan manipulasi ancaman kematian. Hasil perhitungan multinomial logistic regression menunjukkan bahwa variabel ancaman kematian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kemunafikan moral ( $\chi^2 = 6.371, df = 2, p < 0.05$ ). Dengan demikian, hipotesis kedua didukung data.

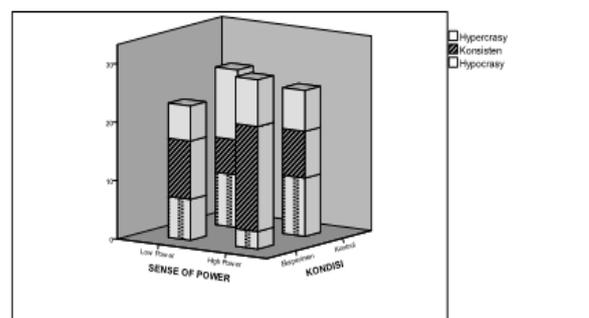
Gambar 4.1 Bar Chart Kemunafikan Moral- Ancaman Kematian



Gambar 4.1 memperlihatkan bahwa partisipan yang berada dalam kelompok eksperimen (diberikan manipulasi ancaman kematian) lebih konsisten dibandingkan partisipan yang berada dalam kelompok kontrol. Jumlah partisipan yang munafik lebih tinggi dalam kelompok kontrol dibandingkan kelompok eksperimen.

Pada hipotesis ketiga, peneliti memprediksi bahwa ancaman kematian akan memoderasi hubungan antara kekuasaan dengan kemunafikan moral. Hasil perhitungan multinomial logistic regression menunjukkan bahwa terdapat interaksi yang signifikan antara kekuasaan dengan ancaman kematian ( $\chi^2 = 46.791, df = 32, p < 0.05$ ). Hal ini berarti bahwa ancaman kematian merupakan moderator terhadap perilaku kemunafikan moral pada individu yang berkuasa. Dengan demikian, hipotesis ketiga didukung data.

Gambar 4.2 Bar Chart Kekuasaan-Ancaman Kematian-Kemunafikan Moral



Berdasarkan Gambar 4.2, dapat dilihat bahwa jumlah partisipan yang memiliki rasa kekuasaan tinggi dan berada dalam kondisi ingatannya diaktifasi tentang kematian (eksperimen) lebih konsisten dibandingkan partisipan yang berada di kelompok kontrol.

Kemunafikan moral pada partisipan yang memiliki rasa kekuasaan tinggi pada kelompok eksperimen juga menjadi lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol. Tabel 4.1 menunjukkan jumlah partisipan dalam setiap kondisi.

**Tabel 4.1.**  
**Frekuensi Partisipan Konsisten dan Munafik Studi 1**

				Konsisten		Munafik		Hypercrasy	
				f	%	f	%	f	%
Rasa Berkuasa	Rendah	Ancaman kematian	Kematian	11	45,8%	7	29,2%	6	25,0%
			Non Kematian	6	22,2%	9	33,3%	12	44,4%
	Tinggi	kematian	Kematian	17	60,7%	3	10,7%	8	28,6%
			Non Kematian	8	32,0%	10	40,0%	7	28%

Berdasarkan Tabel 4.1, partisipan yang memiliki rasa berkuasa tinggi (*high sense of power*) dan ingatan kematiannya diaktifkan (*mortality*), sebesar 60,7 % konsisten dan 10,7% munafik. Sedangkan partisipan yang memiliki rasa berkuasa tinggi namun ingatan kematiannya tidak diaktifkan (*non-mortality*), sebesar 32% konsisten dan 40% munafik.

## Studi 2

### Metode Penelitian

Studi kedua menggunakan metode eksperimen dengan desain faktorial between subject design, 2 (Rasa Berkuasa: Tinggi dan Rendah) x 2 (Aktifasi Ingatan: Ancaman Kematian dan Non-Kematian), dengan kemunafikan sebagai variabel terikat. Partisipan adalah mahasiswa baru Fakultas Psikologi dan MIPA Universitas Indonesia, serta mahasiswa tingkat dua Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma dan FISIP Universitas Indonesia.

### Prosedur Penelitian

Rasa berkuasa partisipan diaktifkan dengan dua cara: melakukan role play dan mengingat pengalaman. Partisipan dibagi menjadi dua peran, manajer (*high power*) dan karyawan (*low power*). Pembagian peran yang sebenarnya dilakukan secara random berdasarkan nomor urut kehadiran partisipan, namun agar peran yang diberikan dapat meyakinkan, partisipan diminta untuk

mengisi sebuah kuisisioner kepribadian. Setelah kuisisioner selesai diisi, asisten eksperimenter seolah-olah menganalisa hasilnya sehingga menghasilkan pembagian kelompok manajer dan karyawan. Manipulasi untuk mengaktifasi perasaan berkuasa dengan cara membagi peran seperti ini diadopsi dari studi pertama penelitian Anderson dan Berdahl (2002), Galinsky, Gruenfeld, dan Magee (2003) serta studi keempat milik Lammers dkk. (2008).

Partisipan yang telah dibagi perannya menjadi manajer dan karyawan kemudian diminta untuk mengingat pengalamannya saat berada dalam kondisi memiliki kekuasaan dan tidak memiliki kekuasaan. Manipulasi kekuasaan dengan mengingat pengalaman seperti ini diadopsi dari studi kedua dan ketiga milik Galinsky, Gruenfeld, dan Magee (2003) dan studi milik Lammers, dkk. (2008). Manipulation check kekuasaan dilakukan dengan mengajukan sebuah pertanyaan pada partisipan, "Apakah Anda merasa mempunyai kekuasaan (wewenang atas sesuatu untuk menentukan dan memerintah) saat ini?". Respon partisipan diukur dengan skala likerts 1 (sama sekali merasa tidak mempunyai kekuasaan) sampai dengan 9 (sangat merasa mempunyai kekuasaan). Variabel ancaman kematian dimanipulasi seperti prosedur studi 1. Akan tetapi dalam studi kedua ini, kelompok kontrol juga diberikan manipulasi berupa gambar berbagai macam profesi beserta teks naratif tentang kesuksesan.

Manipulasi variabel kemunafikan moral diadopsi dari Batson dkk. (2007). Setiap partisipan seolah-olah dipasangkan dengan partisipan lain (fiktif), lalu diminta untuk memilih satu diantara dua jenis tugas. Tugas pertama memiliki konsekuensi positif (tugas A), sehingga jawaban benar akan mendapatkan poin dan berpeluang untuk menukarnya dengan hadiah. Tugas kedua berkonsekuensi netral (tugas B), jawaban benar atau salah tidak mendapatkan poin ataupun sanksi. Setiap pasangan partisipan tidak boleh ditempatkan dalam jenis tugas yang sama. Koin disediakan sebagai pilihan jika partisipan berminat untuk melakukan pengundian saat memilih jenis tugas. Proses pengambilan keputusan dilakukan di sebuah ruangan tertutup sehingga partisipan bisa melakukan kecurangan. Eksperimenter mengamati tindakan partisipan melalui one-way mirror sambil melakukan koding.

Setelah selesai mengambil keputusan, partisipan diminta untuk mengisi sebuah form yang memuat dua pertanyaan: "Bagaimana cara Anda membagi tugas? Menggunakan koin atau tidak menggunakan koin (pilih salah satu)"; "Apa hasil keputusan Anda mengenai pembagian tugas? (tugas berkonsekuensi positif/ tugas A untuk diri sendiri atau untuk orang lain)". Sikap moral diukur dengan memberikan pertanyaan pada partisipan tentang cara apa yang paling benar secara moral (adil) dalam membagi jenis tugas. Jawaban dari pertanyaan tersebut dibagi menjadi lima: (1) mengundi dengan koin dan mengikuti hasil undian; (2) mengundi dengan koin, tidak mengikuti hasil undian dan memberikan tugas berkonsekuensi positif (tugas A) kepada pasangan; (3) mengundi dengan koin, tidak mengikuti hasil undian dan memberikan tugas berkonsekuensi positif (tugas A) kepada diri sendiri; (4) tidak mengundi dengan koin dan memberikan tugas berkonsekuensi positif (tugas A) kepada pasangan; (5) tidak mengundi dengan koin dan memberikan tugas berkonsekuensi positif (tugas A) kepada diri sendiri.

Inkonsistensi antara tindakan dan sikap moral dilihat sebagai bentuk kemunafikan moral. Misal, dari hasil pengamatan diketahui bahwa partisipan tidak melakukan pengundian

dan memberikan tugas berkonsekuensi positif (tugas A) untuk dirinya. Akan tetapi dalam pengukuran sikap moral, partisipan berpendapat bahwa mengundi dengan koin dan mengikuti hasil undian adalah cara yang paling adil. Inkonsistensi antara tindakan dan sikap moral ini dikategorikan sebagai munafik dan diberi kode 1. Sebaliknya jika tindakan dan sikap moral partisipan konsisten maka kode yang diberikan adalah 0.

### Hasil Penelitian

Partisipan yang hadir memenuhi undangan peneliti berjumlah 128 mahasiswa, namun delapan partisipan dikeluarkan. Partisipan yang memenuhi syarat untuk mengikuti penelitian ini berjumlah 120 orang, terdiri atas 32 laki-laki dan 88 perempuan (Musia = 18.02 tahun, SDusia = 0.778). Sebanyak 82.5% (99 orang) beragama Islam, 8.3% beragama Kristen Protestan (10 orang), 6.7% beragama Kristen Katolik (8 orang), 0.8% beragama Hindu (1 orang), 0.8% beragama Budha (1 orang), 0.8% agama lainnya (1 orang). Berdasarkan asal fakultas, 66.7% (80 orang) berasal dari Fakultas Psikologi UI, 22.5% (27 orang) berasal dari Fakultas FISIP UI, 3.3% (4 orang) berasal dari Fakultas MIPA UI, dan 7.5% (9 orang) berasal dari Fakultas Psikologi Gunadarma.

Berdasarkan hasil koding para koder, tidak ada partisipan yang mengetahui bahwa kesesuaian sikap dan tindakan saat pengambilan keputusan sebagai tujuan penelitian. Rasa berkuasa pada kelompok manajer ( $M = 5.77$ ;  $SD = 1.555$ ) lebih tinggi daripada kelompok karyawan ( $M = 5.23$ ;  $SD = 2.302$ ), namun hasil analisis dengan menggunakan uji t tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik  $t(118) = -1.487$ ,  $p = 0.14$ . Hal ini memperlihatkan bahwa peneliti belum berhasil dalam melakukan manipulasi rasa berkuasa partisipan. Partisipan pada kelompok eksperimen yang ingatan akan kematiannya diaktifkan lebih mengingat mati ( $M = 5.28$ ;  $SD = 2.026$ ) dibandingkan kelompok kontrol ( $M = 3.95$ ;  $SD = 1.712$ ). Hasil analisis dengan menggunakan uji t menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik  $t(188) = 3.894$ ,  $p < 0.01$ . Hal ini menunjukkan bahwa

manipulasi ancaman kematian berhasil.

Manipulasi kekuasaan yang tidak berhasil dilakukan oleh peneliti membuat analisis uji hipotesis pada studi kedua tidak

bisa dilanjutkan. Tabel 4.1 menunjukkan hasil dari setiap kondisi yang diperoleh dalam proses pengambilan data pada studi kedua.

**Tabel 4.2.**  
**Frekuensi Partisipan Konsisten dan Munafik Studi 2**

			Konsisten		Munafik		
			f	%	F	%	
Kekuasaan	Low Power	Ancaman	Kematian	17	58,6%	12	41,4%
		Kematian	Non Kematian	19	61,3%	12	38,7%
	High Power	Ancaman	Kematian	18	58,1%	13	41,9%
		Kematian	Non Kematian	13	44,8%	16	55,2%

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat terlihat bahwa partisipan yang berada dalam kondisi mendapatkan manipulasi kekuasaan tinggi (*high power*) dan ingatan kematiannya diaktifkan, sebesar 58,1% konsisten dan 41,9% munafik. Sedangkan partisipan yang berada dalam kondisi mendapatkan manipulasi kekuasaan tinggi (*high power*) namun ingatan kematiannya tidak diaktifkan (*non-mortality*), sebesar 44,8% konsisten dan 55,2% munafik. Tabel tersebut mengindikasikan bahwa ancaman kematian mempunyai pengaruh terhadap partisipan yang berada dalam kelompok kekuasaan tinggi (*high power*) untuk lebih konsisten, meskipun peneliti tidak berhasil menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam setiap kelompok.

**Pembahasan**

Tesis ini mencoba untuk mengetahui dan menunjukkan gejala kemunafikan moral pada individu yang memiliki kekuasaan serta melihat pengaruh ancaman kematian terhadap kedua variabel tersebut. Oleh karena itu penulis melakukan dua studi dengan menggunakan metode pengukuran yang berbeda untuk membuktikan tiga hipotesis penelitian.

Hasil pengujian data penelitian mendukung hipotesis kedua dan ketiga studi satu, namun tidak dengan hipotesis pertama. Melalui uji stastistik, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara partisipan yang memiliki rasa kekuasaan tinggi atau yang diberikan manipulasi kekuasaan dengan yang tidak memiliki rasa kekuasaan tinggi atau

yang tidak diberikan manipulasi kekuasaan terhadap tingkat kemunafikan moral. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan gejala berbeda dengan penelitian milik Lammers, Stapel dan Galinsky (2010). Partisipan di Indonesia tidak menunjukkan perilaku yang munafik secara moral saat berada dalam kondisi memiliki kekuasaan.

Peneliti menduga perbedaan ini terjadi karena adanya pengaruh budaya. Menurut Hofstede (1987), terdapat empat dimensi utama tentang nilai budaya yang menyebar dalam masyarakat di dunia. Dua diantaranya adalah budaya individualisme atau kolektivisme serta tinggi atau rendahnya jarak kekuasaan (*large and small power distance*).

Nilai budaya kolektivisme membuat hubungan antar individu menjadi lekat dan terpadu. Setiap anggotanya saling melindungi satu sama lain, memperhatikan kepentingan kelompoknya sehingga seringkali tidak memiliki pendapat atau keyakinan lain. Sebagai ganti atas kondisi tersebut, kelompok akan melindungi individu ketika membutuhkan. Adapun nilai budaya individualisme membuat individu tidak mempunyai keterikatan yang kuat dengan kelompoknya. Kebebasan, kejujuran, dan kesetaraan pribadi sangat dihargai sebagai nilai individualistik.

Hofstede menempatkan Indonesia sebagai bangsa yang memiliki nilai kolektivisme tinggi bila dibandingkan dengan India, Jepang, Malaysia, Filipina dan negara timur lainnya (Hofstede, 1987). Kondisi ini berbeda dengan masyarakat Belanda

yang individualistik, tempat Lammers dkk. melakukan penelitian. Kolektivisme membuat unit terkecil dalam masyarakat dilihat sebagai keluarga dan bukan individu. Hubungan setiap orang tidak pernah bersifat impersonal, dipandu oleh perasaan moral, serta jarang menggunakan pertimbangan yang kalkulatif ketika memberikan penilaian.

Pendapat ini diperkuat oleh Oyeserman (2006). Menurut Oyeserman, bingkai budaya juga berkembang dalam model psikologis individu seperti konsep diri, well-being, dan atribusi. Dalam hal kognisi, nilai budaya akan mempengaruhi cara seseorang untuk memberikan penilaian, alasan dan hubungan sebab akibat. Masyarakat yang nilai budaya individualismenya tinggi, cenderung untuk mengaitkan penilaian dengan kondisi orang perseorangan dibandingkan situasi atau konteks sosial. Konsekuensinya, individu akan terdorong untuk meningkatkan gaya pertimbangan non kontekstual, dan memiliki asumsi bahwa informasi sosial tidak terikat dengan konteks sosial (Markus dan Kitayama, 1991).

Masyarakat dengan nilai budaya kolektif seperti Indonesia berpikir sebaliknya. Ikatan yang kuat dengan kelompoknya membuat individu mendefinisikan dirinya sebagai bagian dari anggota kelompok. Diri harus bisa mencerminkan tujuan kolektif sehingga individu siap memelihara hubungan yang harmonis dengan orang lain serta berkorban dalam kebaikan bersama (Oyeserman, 2006). Oleh karena itu individu yang berada dalam kultur kolektif akan mempertimbangkan konteks sosial ketika memberikan penilaian. Faktor di luar individu akan ikut diperhitungkan sehingga penilaian yang diberikan tidak hanya mengacu pada individu yang bersangkutan.

Dalam mengukur kemunafikan moral, peneliti menggunakan prosedur pelanggaran moral yang dilekatkan dengan konteks atau situasi tertentu. Misalnya, seseorang melakukan plagiarisme karena terdesak dengan batas waktu pengumpulan tugas. Melekatkan konteks seperti ini membuat partisipan memberikan penilaian yang mempertimbangkan kondisi subjek. Pelanggaran moral tidak dilihat sebatas

salah-benar atau adil-tidak adil. Konteks sosial mempengaruhi partisipan dalam memberikan penilaian sehingga toleransi yang diberikan terhadap berbagai jenis pelanggaran moral tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan partisipan Belanda yang bersifat individualistik.

Adapun pengaruh budaya jarak kekuasaan (*power distance*) menjadi salah satu penyebab peneliti tidak berhasil dalam menggunakan prosedur manipulasi untuk mengaktifkan rasa berkuasa partisipan dalam studi kedua. Jarak kekuasaan mengacu pada persepsi masyarakat dalam menyepakati fakta bahwa individu tidak berada dalam posisi setara. Ketidaksetaraan menjadi sesuatu yang wajar terjadi karena adanya perbedaan tingkat intelektualitas, kondisi fisik, serta perolehan materi.

Anggota masyarakat dengan nilai jarak kekuasaan tinggi (*large power distance societies*) menonjolkan ketidaksetaraan dan mengembangkan sistem yang membuat individu harus mengetahui di mana ia berdiri. Dengan kata lain, individu dengan orientasi jarak kekuasaan tinggi cenderung bersedia menerima perbedaan status. Mereka lebih menerima dan nyaman terhadap hubungan otoritas yang terstruktur sehingga individu yang berada dalam posisi status rendah tidak mempertanyakan wewenang individu pada level yang lebih tinggi (Schermerhorn dan Bond, 1997). Hal yang sebaliknya terjadi pada masyarakat dengan nilai jarak kekuasaan rendah (*small power distance societies*). Individu menjadi lebih kritis soal posisi sehingga tidak mudah untuk menerima hubungan otoritas yang terstruktur.

Nilai budaya dengan jarak kekuasaan tinggi membuat individu mempunyai kecenderungan untuk menerima posisi seseorang atau dirinya yang tidak setara dalam struktur masyarakat. Kekuasaan menjadi sesuatu yang tidak mudah untuk diekspresikan secara sosial. Ketika masyarakat dengan nilai budaya jarak kekuasaan rendah bisa dengan mudah diaktifkan rasa berkuasanya dengan memanipulasi kedudukan (manajer- karyawan) dalam eksperimen, masyarakat dengan nilai budaya jarak kekuasaan tinggi sebaliknya.

Sumber kekuasaan lebih melekat pada trait yang dimiliki oleh individu sehingga penggunaan *Sense of Power Scale* lebih cocok untuk digunakan. Akan tetapi meskipun reliabilitas alat ukur tersebut sudah teruji, variabel kekuasaan tetap tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kemunafikan moral.

Tidak bekerjanya manipulasi kekuasaan dalam studi kedua juga bisa disebabkan oleh kelemahan prosedur. Pembagian partisipan dalam kelompok manajer dan karyawan dibuat seolah-olah berdasarkan hasil kuisioner kepribadian agar partisipan semakin meyakini peran yang diberikan. Namun prosedur ini ternyata menimbulkan kelemahan tersendiri. Partisipan yang diberikan peran karyawan tidak serta merta mengakui bahwa dirinya tidak pantas menjadi manajer. Mereka merasa mampu untuk menjadi pemimpin, sehingga secara tidak sadar menolak peran yang diberikan oleh eksperimenter. Hal yang sama terjadi pada kelompok karyawan. Partisipan justru merasa tidak pantas ditempatkan dalam kelompok manajer sehingga penolakan peran juga terjadi. Kondisi situasional seperti ini yang membuat manipulasi kekuasaan berdasarkan kedudukan pada studi kedua tidak berhasil dilakukan oleh peneliti.

Hasil uji hipotesis kedua dan ketiga mendukung Teori Manajemen Teror. Dalam hipotesa kedua, ancaman kematian diprediksikan secara signifikan dapat menurunkan tingkat kemunafikan moral pada individu. Hipotesa ini terbukti dalam penelitian. Partisipan yang diberikan manipulasi ancaman kematian menunjukkan gejala konsistensi yang lebih besar daripada partisipan yang tidak diberikan manipulasi.

Hasil uji hipotesis tersebut serupa dengan temuan milik Rosenblatt dkk. (1989), Florian, Mikulincer dan Hirschberg (2001) serta peneliti lainnya. Ingatan tentang kematian mengaktifasi kecemasan individu akan persoalan eksistensial. Ketika kecemasan tersebut muncul, individu mencari penyangga kecemasan dengan kembali pada *cultural world views* yang diyakini. *Cultural world views* didefinisikan oleh Becker sebagai seperangkat keyakinan tentang realitas yang dibangun manusia untuk mengurangi kecemasan dirinya

akan persoalan eksistensi (Pyszczynski, Solomon & Greenberg, 2001). Wujud *culture* tidak hanya terwujud dalam adat istiadat, agama, ideologi, tapi juga bisa berupa aturan moral (Rosenblatt dkk., 1989).

Dalam hipotesis ketiga, ancaman kematian diprediksikan mampu membuat individu lebih konsisten meskipun merasa berkuasa. Prediksi ini berhasil ditunjukkan dalam hasil penelitian. Dalam studi pertama, partisipan yang ingatan kematiannya diaktifkan menilai pelanggaran moral dirinya dan orang lain sama-sama tidak bisa diterima. Dengan kata lain, ancaman kematian membuat partisipan tidak menerapkan standar ganda dalam memberikan penilaian. Studi kedua pun menunjukkan gejala yang sama. Partisipan yang ingatan kematiannya diaktifkan dan berada dalam kondisi berkuasa bertindak lebih konsisten dibandingkan kelompok kontrol, meskipun perbedaan jumlah antar kedua kelompok tidak terjadi secara signifikan.

Menurut Rosenblatt dkk. (1989), salah satu fungsi *culture* adalah meminjamkan makna dan memberikan nilai pada diri. *Culture* sebagai peminjam makna bertujuan untuk membuat individu memandang lingkungan di sekitarnya memiliki arti. Berbagai macam pertanyaan kosmologis seperti, “darimana manusia berasal?”, “Apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia selama berada di dunia?”, dan sebagainya, harus mampu dijawab oleh *culture*. Individu biasanya menemukan jawaban atas jenis pertanyaan fundamental tersebut dari berbagai macam institusi sosial, seperti ajaran agama atau nilai-nilai yang sifatnya universal seperti aturan moral.

Adapun *culture* sebagai pemberi nilai pada diri dibutuhkan agar manusia memiliki *self-esteem*. Melalui seperangkat peran sosial serta aturan untuk bertindak, *culture* membuat individu dapat membandingkan dirinya sehingga merasa mempunyai makna. Fungsi *culture* ini berpengaruh ketika partisipan diminta untuk menilai kepantasan dirinya dan orang lain saat melakukan pelanggaran moral yang sama. Ancaman eksistensial membuat partisipan lebih konsisten dalam menilai pelanggaran moral yang dilakukan oleh orang lain maupun diri sendiri.

## Saran

Penelitian tentang kekuasaan dan kemunafikan moral masih sedikit dilakukan di Indonesia. Hal ini membuka peluang bagi peneliti lain untuk memperluas kajian tersebut. Peneliti menyarankan agar penelitian tentang kemunafikan moral selanjutnya dapat mempertimbangkan budaya yang ada. Masyarakat Indonesia tidak menjadikan benar-salah atau adil-tidak adil sebagai satu-satunya tolok ukur suatu perbuatan dikatakan immoral. Oleh karena itu prinsip moral seperti kesucian atau hal lain yang lekat dengan aturan agama bisa dipertimbangkan dalam menentukan jenis pelanggaran moral yang akan digunakan.

Saran lain adalah agar prosedur dalam melakukan manipulasi bisa dilakukan seketat mungkin, misalnya dalam pengaturan waktu. Peneliti menduga faktor ini juga menjadi penyebab manipulasi kekuasaan tidak bekerja dengan baik dalam studi kedua. Partisipan mendapatkan waktu jeda terlalu lama ketika menunggu giliran untuk memasuki bilik keputusan sehingga efek manipulasi sudah berkurang. Keterbatasan ini terjadi karena alasan yang sifatnya teknis, namun dapat mempengaruhi hasil penelitian secara signifikan.

Hal lain yang juga perlu dipertimbangkan adalah mengontrol partisipan dari jenis kelamin. Meskipun beberapa jurnal acuan menyebutkan bahwa kemunafikan moral tidak dipengaruhi oleh variabel ini, namun jumlah partisipan berjenis kelamin perempuan lebih banyak digunakan dalam penelitian ini. Penelitian tentang kemunafika moral juga perlu menggunakan partisipan non-mahasiswa. Variasi variabel tersebut diharapkan bisa memberikan hasil yang berbeda sehingga memberikan kontribusi ilmu pengetahuan yang lebih banyak lagi.

## Daftar Pustaka

Allport, W.G., & Ross, J.M. (1967). *Personal religious orientation and prejudice*. Journal of Personality and Social Psychology, 5, 432-443.

Anderson, C., & Berdahl, J. L. (2002). *The experience of power: Examination the effects of power on approach and inhibition tendencies*. Journal of Personality and Social Psychology, 83, 1362- 1377.

Anderson, C. & Galinsky, A. D. (2006). *Power, optimism, and risk taking*. European Journal of Social Psychology, 35, 511-536.

Anderson, C., John, O.P., & Keltner, D. (2012). *The personal sense of power*. Journal of Personality, 80 (2), 313-344.

Aronson, E., Fried, C. B., & Stone, J. (1991). *Overcoming denial and increasing the use of condoms through the induction of hypocrisy*. American Journal of Public Health, 81, 1636-1638.

Arndt, J., Cook, A., Lieberman, J.D., & Solomon, S. (2005). *Terror management in the court room: Exploring the effects of mortality salience on legal decision making*. Psychology, Public Policy and Law, 11 (3), 407- 438.

Bandura, A. (1999). *Moral disengagement in the perpetration of inhumanities*. Personality and Social Psychology Review, 3, 193-209.

Barden, J., Rucker, D.D., & Petty, R. E. (2005). *Saying one thing and doing other: Examining the impact of event order on hypocrisy judgments of others*. Personality and Social Psychology Bulletin, 31 (11), 1463-1474.

Baron, R.A., Branscombe, N.R. & Byrne, D. (2008). *Social psychology*. Boston, USA: Pearson. International Edition.

Batson, C.D., Kobryniewicz, D., Dinnerstein J.L., Kampf, H.V., & Wilson, A.D. (1997). *In a very different voice: unmasking moral hypocrisy*. Journal of Personality and Social Psychology, 72, 1335- 13347.

- Batson, C.D., Thompson E.R., Seufferling, G., Whitney, H., & Strongman, J. A. (1999). *Moral hypocrisy: appearing moral to oneself without being so*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77, 525- 537.
- Batson, C. D., & Thompson, E.R. (2001). *Why don't moral people act morally? Motivational considerations*. *Current Directions in Psychological Science* 10, 54-57.
- Batson, C. D., Thompson, E. R., & Chen, H. (2002). *Moral hypocrisy: Addressing some alternatives*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83, 330-339.
- Batson, C. D, Collins, E., & Powell, A. A. (2006). *Doing business after the fall: The virtue of moral hypocrisy*. *Journal of Business Ethics*, 66, 321-335.
- Batson, C.D. (2008). *Moral masquerades: Experimental exploration of the nature of moral motivation*. *Phenomenology and The Cognitive Science*, 7 (1), 51-66.
- Batson, C.D. & Collins, E.C. (2011). *Moral Hypocrisy: A self enhancement/self protection motive in the moral domain*. In Alicke, M.D & Sedikides, C (Eds.). *Handbook of self enhancement and self protection* (pp. 92- 109). New York, USA: The Guilford Press.
- Batson, C.D. (2011). *What's wrong with morality?*. *Emotions Review*, 3 (3), 230-236.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Bugental, D. B., Blue, J., & Cruzcosa, M. (1989). *Perceived control over caregiving outcomes: implications for child abuse*. *Developmental Psychology*, 25, 532–539.
- Burke, B.L., Martens, A., & Faucher, E. H. (2010). *Two decades of terror management theory: A meta analysis of mortality salience research*. *Personality and Social Psychology Review*, 14 (2), 155-195.
- Cameron, A., Oliver, P.J., & Dacher, K. (2012). *The personal sense of power*. *Journal of Personality*, 8(2).
- Carpenter, T.P., & Marshall, M.A. (2009). *An examination of religious priming and intrinsic religious motivation in the moral hypocrisy paradigm*. *Journal for the Scientific Study of Religion* 48, 386-393.
- Chaurand, N., & Brauer, M. (2008). *What determines social control? People's reactions to counternormative behaviors in urban environments*. *Journal of Applied Social Psychology*, 38, 1689-1715.
- Chen, S., Chai, A. Y. L., & Bargh, J. A. (2001). *Relationship orientation as moderator of the effects of social power*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 80 (2), 173- 187.
- Coolidge, F. L. (1993). *General psychology: A paradigmatic approach*. USA: Pearson.
- Darley, J. M. & Latane, B. (1968). *Bystander interventions in emergencies: Diffusion of responsibility*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 8 (4), 377-385.
- Dechesne, M., dkk. (2003). *Literal and symbolic immortality: The effect of evidence of literal immortality on self-esteem striving in response to mortality salience*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3 (4), 722-737.
- Emerson, R.M. (1962). *Power dependence relations*. *American Sociological Review*, 27, 31-41.
-

- Field, A. (2005). *Discovering statistics using spss*. London: Sage Publication.
- Fiske, S. T. (1993). *Controlling other people: the impact of power on stereotyping*. The American Psychological Association, 48 (6), 621-628.
- Fernandez, D., Jose. M., Aguilar, P., Campo, S., Vallacher, R. R., Janowsky, A., et al. (2010). *Hypocrites or maligned cooperative participants? Experimenter induced normative conflict in zero-sum situations*. Journal of Experimental Social Psychology, 525-530.
- Fleming, J.S. (2008). *Psychological perspectives on human development*. Strona internetowa: <http://swppr.org/>
- Florian, V. & Mikullincer, M. (1997). *Fear of death and the judgment of social transgression: A multidimensional test of terror management theory*. Journal of Personality and Social Psychology, 73 (2), 369-380.
- Florian, V., Mikullincer, M., & Hirschberger, G. (2001). *An existentialist view on mortality salience effects: Personal hardness, death-thought accessibility, and cultural worldview defence*. British Journal of Social Psychology, 40, 437-453.
- French, J., & Raven, B. (1962). *Power-dependence relations*. Studies in Social Power (pp 150-167), MI: communicationcache.com
- Galinsky, A. D., Gruenfeld, D. H., & Magee, J. C. (2003). *From power to action*. Journal of Personality and Social Psychology, 85, 453-466.
- Gailliot, M.T., Stillman, T.F., Schmeichel, B.J., Maner, J.K., & Plant, E. A. (2008). *Mortality salience increases adherence to salient norms and values*. Personality and Social Psychology Bulletin, 34 (7), 993-1003.
- Gibbs, J.C. (2003). *Moral development and reality: Beyond the theories of Kohlberg and Hoffman*. Thousand Oaks, California: Sage.
- Giligan, Carol. (1982). *In a different voice: Psychological theory and women's development*. England: Harvard University Press.
- Georgesesen, J. C, & Harris, M. J. (1998). *Why's my boss always holding me down? A meta-analysis of power effects on performance evaluations*. Personality and Social Psychology Review, 2, 184-195.
- Goodwin, S.A., dkk. (2000). *Power can bias impression processes: Stereotyping subordinates by default and by design*. Group Processes & Intergroup Relations, 3 (3), 227- 256.
- Greenberg, J., Pyszczynski., & Solomon, S. (1986). *The causes and consequences of a need for self esteem: A terror management theory*. Springer series in Social Psychology, 189-212.
- Greenberg, dkk. (1990). *Evidence for terror management theory II: The effects of mortality salience and reactions to those who threaten or bolster the cultural worldview*. Journal of Personality and Social Psychology, 58, 308-318.
- Greenberg, J., & Arndt, J. (2012). *Terror Management Theory*. In Lange, P.A.M.V., Kruglanski, A.W., & Higgins, E.T (Eds.), Handbook of Theories of Social Psychology (pp. 398-415). London: Sage Publication.
- Haidt, J., & Kesebir, S. (2012). *Morality*. In Fiske, S.T., Gilbert, D.T., & Lindzey, G (Eds.), Handbook of social psychology (pp. 797-832). New Jersey: John Wiley & Sons

- Hofstede, G. & Bond, M.H. (1984). *Hofstede's culture dimensions: An independent validation using rokeach's value survey*. Journal of Cross Cultural Psychology, 15, 417.
- Hofstede, G. (1987). *The applicability of McGregor's theories in south east asia*. Journal of Management Development, 6(3), 9- 18.
- Jonas, E., Schimel, J., Greenberg, J., & Pyszczynski, T. (2002). *The scrooge effect: Evidence that mortality salience increases prosocial attitudes and behavior*. Personality and Social Psychology Bulletin, 28 (10), 1342-1353.
- Keltner, D. & Robinson, R.J. (1997). *Defending the status quo: power and bias in social conflict*. Personality and Social Psychology Bulletin, 23.
- Keltner, D., Gruenfeld, D. H., & Anderson, C. (2003). *Power, approach, and inhibition*. Psychological Review, 110, 265-284.
- Kerlinger, F.N., & Lee, H.B. (2000). *Foundations of behavioral research*. USA: Earl MacPeec.
- Kerr, N. L., MacCoun, R. J., & Kramer, G.P. (1996). *Psychological Review*, 103 (4), 687-719.
- Kerstein, S.J. (2002). *Kant' Search for the Supreme Priciple of Morality*. Cambridge: University Press.
- Lammers, J., Galinsky, A.D., Gordjin, E. H., & Otten, S. (2008). *Psychological Science*, 19 (6), 558- 564.
- Lammers, J & Stapel, D.A. (2009). *How power influences moral thinking*. Journal of Personality and Social Psychology, 97 (2), 279- 289.
- Lammers, J & Stapel, D.A. (2010) *Power increase dehumanization*. Group processes & intergroup relations, 14, 113- 126.
- Lammers, J., Stapel, D. A., Galinsky, A. D. (2010). *Power increases hypocrisy: Moralizing in reasoning, immorality in behavior*. Psychological Science, 737-744.
- Lammers, J. (2012). *Abstraction increases hypocrisy*. Journal of Experimental Social Psychology, 48(2), 31-42.
- Larsen, K.S. (1974). *Conformity in the asch experiment*. The Journal of Social Psychology, 94, 303-304.
- Lieberman, J. D., Arndt, J., Personius, J., & Cook, A. (2001). *Vicarious annihilation: The effect of mortality salience on perceptions of hate crimes*. Law and Human Behavior, 25, 547–566.
- Lieberman, J. D. (2010). *Inner terror and outward hate: The effects of mortality salience on bias motivated attacks*. In Bornstein, B.H., & Wiener, R. (Eds), *Emotion and the law: Psychological*, 56, 133-155.
- Markus, H., & Kitayama, S. (1991). *Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation*. Psychological Review, 20, 568-579.
- Oyserman, D., Coon, H.M., & Kimmelmeier, M. (2002). *Rethinking individualism and collectivism: Evaluation of theoretical assumptions and meta analyses*. Psychological Bulletin, 128 (1), 3- 72.
- Oyserman, D. (2006). *High power, low power, and equality: Culture beyond individualism and collectivism*. Journal of Consumer Psychology, 16, 352-356.
- Piaget, Jean. (1932). *The moral judgement of the child*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Polman, E., & Ruttan, R.L. (2012). *Effects of anger, guilt and envy on moral hypocrisy*. Personality and Social Psychological Bulletin, 38 (1), 129- 139.
-

- Pyszczyński, T., Solomon, S., & Greenberg, J. (2003). *In the wake of 9/11: The psychology of terror*. US: American Psychological Association.
- Raven, B.M (1993). *The bases of power: Origins and recent developments*. Journal of Social Issues, 49, 227-251
- Reed, M.T. (1987). *Development moral theory: the psychology of moral development by Lawrence Kohlberg*. Ethics, 97 (2), 441-456.
- Rosenblatt, et al. (1989). *Evidence for terror management theory I: The effects of mortality salience on reactions to those who violate or uphold cultural values*. Journal of Personality and Social Psychology, 37, 681-690.
- Russel, N. J. C. (2011). *Milgram's obedience to authority experiments: Origins and early evolution*. British Journal of Social Psychology, 50, 140-162.
- Shariff, A. F., & Norenzayan, A. (2007). *God is watching you: Priming god concept increase prosocial behavior*. Research article, 18 (9), 803-809.
- Schermerhorn, J.R. & Bond, M. H. (1997). *Cross-cultural leadership dynamics in collectivism and high power distance settings*. Leadership and Organization Development Journal, 18 (4), 187-193.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B.N. (2008). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Singelton, R.A., & Straits, B.C. (1999). *Approaches to social research*. New York: Oxford University Press.
- Stone, J., Wiegand, A.W., Cooper, J., & Aronson, E. (1997). *When exemplification fails: Hypocrisy and the motive for self integrity*. Journal of Personality and Social Psychology, 72 (1), 54- 65.
- Stone, J. & Fernandez, N.C. (2008). *To practice what we preach: The use of hypocrisy and cognitive dissonance to motivate behavior change*. Social and Personality Psychology Compass, 1024-1051
- Suseno, Franz Magnis. (1987). *Etika dasar, masalah-masalah pokok filsafat moral*. Kanisius: Yogyakarta.
- Torelli, C.J. & Shavit, S. (2010). *Culture and concepts of power*. Journal of Personality and Social Psychology, 99 (4), 703-723.
- Tong, E. M. W., & Yang, Z. (2011). *Moral hypocrisy: Of proud and grateful people*. Social Psychological and Personality Science, 2 (2), 159- 165.
- Turiel, E. (2008). *Thought about actions in social domains: Morality, social conventions and social interactions*. Cognitive Development, 23, 136-154
- Turiel, E. (2001). *Moral Reasoning in Psychology*. In International Encyclopedia of Social & Behavioral Sciences. California, USA.
- Valdesolo, P & DeSteno, D. (2007). *Moral hypocrisy: Social groups and the flexibility of virtue*. Psychological Science 18, 689-690.
- Valdesolo, P & DeSteno, D. (2008). *The duality of virtue: Deconstructing the moral hypocrite*. Journal of Experimental Social Psychology 44, 1334-1338.
- Vaill, K.E., Juhl, J., Arndt, J., Vess, M., Routledge, C., & Rutjens, B.T. (2012). *When death is good for life: Considering the positive trajectories of terror management*. Personality and Social Psychology, 16 (4), 303-329.
- Walker, M.U. (1989). *What does the different voice say? Gilligan's women and moral philosophy*. The Journal of Value Inquiry, 23, 123-134

- Weick, M., Guinote, A. & Wilkinson, D. (2011). *Lack of power enhances visual perceptual discrimination*. *Canadian Journal of Experimental Psychology*, 65 (3), 208-213.
- Wenglinsky, M. (1975). *Obedience to authority: An experimental view by Stanley Milgram*. *Contemporary Sociology*, 4 (6), 613-617.
- Wollschleger, J., & Beach, L. (2011). *A cucumber for a cow: A theoretical exploration of the causes and consequences of religious hypocrisy*. *Rationality and Society* 23, 155-174.

### Sumber Media Cetak dan Internet

- Atriana, Rina. (2013, Januari 1). *KPK Tetap Gunakan Vonis Angie Sebagai Bahan Pengembangan Kasus*. DetikNews. Diunduh dari <http://news.detik.com>.
- Enserink, Martin. (2012, November 28). *Final Report: Stapel Affair Points to Bigger Problems in Social Psychology*. News Science Magazine. Diunduh dari <http://news.sciencemag.org>.